

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kondisi persaingan industri yang semakin kompetitif seperti sekarang ini, setiap pelaku bisnis perlu memberikan perhatian penuh kepada kualitas agar mampu memenangkan persaingan. Produk yang sesuai dengan keinginan konsumen dapat menjamin masa depan dari produk itu sendiri dan dapat dijadikan suatu ukuran standar kualitas dari produk tersebut (Erviansyah, 2013).

Untuk mencapai produk yang berkualitas, perusahaan harus selalu melakukan pengawasan dan peningkatan terhadap kualitas produknya, sehingga akan diperoleh hasil akhir yang optimal. Kualitas yang meningkat akan mengurangi kemungkinan terjadinya produk rusak sehingga akan memberikan keuntungan bagi perusahaan (Wahyuningtias, 2013).

Salah satu permasalahan produk rusak pada tahun 2014, pemasar tunggal mobil Honda di Indonesia melakukan penarikan kembali produknya seperti yang tengah dilakukan Honda Motor Company Limited. Jumlah total unit kendaraan yang teridentifikasi dalam program ini adalah 3.259 unit mobil. Proses penggantian komponen pada semua mobil konsumen yang teridentifikasi dilakukan tanpa biaya. Tomoki Uchida, Presiden Direktur HPM dalam keterangan resminya menyatakan bahwa program ini merupakan tanggung jawab untuk memastikan bahwa seluruh

produk Honda berada dalam standar tertingginya dalam hal keamanan maupun kualitas. (Tribunnews, 2014).

Persoalan rusak produk juga terjadi di kota Semarang pada tahun 2017 pada perusahaan air minum dalam kemasan (AMDK). Menurut Kepala BBPOM Semarang, Endang Pudjiwati, bahwa Direktorat Inspeksi dan Sertifikasi Pangan BPOM pusat sudah memanggil produsen AMDK itu. Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan Semarang menyatakan tak ada pemalsuan di produk air minum kemasan merek Aqua di Semarang. Menurut keterangan produsen, ada kesalahan dalam produksi air mineral tersebut yaitu terletak pada tutup botol aqua. (tribunnews, 2017).

Untuk mendapatkan kualitas yang baik pada produk maka dibutuhkan biaya untuk meningkatkan kualitas. Oleh karena itu, pembahasan mengenai pengukuran terhadap kualitas, tidak akan terlepas dengan aspek kuantitatif yang melekat pada kualitas, yaitu biaya kualitas (*cost of quality*) (Tandiontong, dkk., 2010).

American Society for Quality Control mendefinisikan kualitas sebagai ciri dan karakteristik total dari suatu produk atau suatu jasa yang dibuat atau dilakukan menurut spesifikasi untuk memuaskan pelanggan pada saat membeli dan selama penggunaan (Lupiyoadi, 2011). Menurut Prawirosentono (2007), biaya mutu produk atau biaya kualitas adalah kegiatan mengidentifikasi semua biaya yang timbul berkaitan dengan upaya mengubah produk bermutu buruk (*bad quality product*) menjadi produk bermutu baik (*good quality product*).

Biaya kualitas dapat dipakai oleh perusahaan sebagai pengukur keberhasilan program perbaikan kualitas. Apabila suatu perusahaan ingin melakukan program perbaikan kualitas, maka perusahaan harus mengidentifikasi biaya-biaya yang dikeluarkan pada masing-masing kategori biaya dalam sistem pengendalian kualitas. Untuk itu suatu perusahaan perlu membuat laporan biaya kualitas (Gaspersz, 2005).

Menurut Hansen and Mowen (2005) dilihat dari aktivitasnya biaya kualitas (*Cost of Quality*) terbagi menjadi 2 (dua) aktivitas, yaitu aktivitas pengendalian kualitas (*control activities*) merupakan kinerja dari organisasi bisnis untuk mencegah dan mendeteksi kualitas yang rendah dari barang dan jasa. Aktivitas tersebut adalah aktivitas mencegah (*prevention*) dan aktivitas menilai (*appraisal*). Selanjutnya adalah aktivitas kegagalan kualitas (*failure Activities*) merupakan kinerja dari organisasi bisnis atau konsumen itu sendiri dalam menanggapi kualitas yang buruk dari barang dan jasa yang telah diproduksi.

Penelitian Darsono (2013) menemukan bahwa jenis kerusakan yang terjadi pada produk dalam proses produksi yaitu warna tidak sesuai, komponen pecah, salah amplas dan salah router terbukti. Kemudian penerapan metode pengecekan ganda / berlapis dalam mengendalikan kualitas produk dan menekan terjadinya kerusakan produk juga terbukti. Zahirudin, et al. (2016) menemukan bahwa laba yang diperoleh perusahaan meningkat karena perlakuan akuntansi yang seharusnya, yaitu penjualan produk rusak yang sebelumnya tidak dimasukan kini dimasukan dalam perhitungan laba rugi dan harga pokok produksi. Alkatiri, et al. (2015) pada penelitiannya

menggunakan metode *six sigma* memperoleh hasil bahwa kenaikan nilai sigma dan penurunan rata-rata DPMO (*Defects Per Million Opportunities*) menjelaskan bahwa perbaikan yang dilakukan membawa perubahan yang lebih baik (berhasil) untuk perusahaan. Penelitian Kusuma, et al. (2016) membuktikan bahwa hasil dari perbaikan dengan SOP (*Standard Operating Procedures*) yang baru terbukti bisa menurunkan persentase total komplain konsumen dari 1,63% turun menjadi 1,20% dari jumlah komplain konsumen terhadap produk rusak. Sulaeman (2014) menyimpulkan bahwa setelah dilakukan perbaikan terhadap faktor-faktor penyebab masalah rusak produk, kotor debu berhasil berkurang dari 0.78 % menjadi 0.11%. Dengan demikian aktivitas QCC (*Quality Control Circle*) yang dilakukan berhasil menyelesaikan masalah yang terjadi pada proses produksi.

Penelitian yang dilakukan oleh Rhomadhon (2013) memperoleh kesimpulan bahwa biaya pencegahan, biaya penilaian berpengaruh secara parsial terhadap meminimalisasi produk rusak pada perusahaan penggilingan padi “TR” Singaparna Tasikmalaya sedangkan biaya kegagalan Internal tidak berpengaruh. Hariastuti (2015) menyimpulkan berdasarkan analisa *five why's* maka dapat diketahui solusi perbaikan adalah memperbaiki *packing material web* serta meminimalkan alur pendistribusian *material web*. Kemudian Herdiana (2015) memperoleh hasil bahwa penghitungan dengan metode *six sigma* menghasilkan nilai DPMO dari variabel 1 adalah 3,11 yang artinya pada variabel ini masih kurang dari 6 sigma, maka perlu diperbaiki untuk mengurangi jumlah produk rusak di UD. Kalirejo Banyuwangi. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Wahyuningtias (2013) menyimpulkan bahwa

biaya kualitas, tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produk rusak, dan koefisien korelasi yang rendah yang berarti terdapat hubungan yang lemah antara biaya kualitas dengan produk rusak. Terakhir adalah penelitian Erviansyah (2013) yang menyimpulkan bahwa biaya pencegahan dan biaya penilaian berpengaruh negatif secara langsung terhadap biaya kegagalan internal, serta biaya pencegahan dan biaya penilaian berpengaruh secara tidak langsung terhadap biaya kegagalan internal melalui produk rusak. Simpulan yang diperoleh adalah apabila biaya pencegahan dan biaya penilaian ditingkatkan maka jumlah produk rusak akan turun dan biaya kegagalan internal ikut turun.

Memperkecil kemungkinan terjadinya produk rusak merupakan target dari setiap perusahaan yang berorientasi pada mutu atau kualitas produk. Semakin sedikit produk rusak yang dihasilkan perusahaan maka semakin baik usaha perusahaan yang bersangkutan. Salah satu perusahaan yang menerapkan biaya kualitas dalam operasionalnya adalah PT. X yang berlokasi di kota Cimahi. Perusahaan ini bergerak di bidang usaha garmen. Dalam kegiatan produksinya, PT. X masih sering mengalami kerusakan atau cacat pada produk garmennya. Jika produk rusak tersebut jumlahnya terus meningkat maka bisa berdampak pada peningkatan harga pokok produksi. Hal ini akan berdampak buruk pada persaingan usaha. Maka untuk mengatasi masalah tersebut, strategi yang digunakan PT. X dalam menurunkan jumlah produk rusak adalah dengan mengeluarkan biaya kualitas yang meliputi biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis beranggapan bahwa biaya kualitas dapat merupakan informasi penting bagi perusahaan, yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan kualitas dari barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan. Pada akhirnya, biaya kualitas diharapkan dapat mengurangi kuantitas produk rusak. Untuk membuktikan hal tersebut, penulis tertarik untuk membahas apakah dengan adanya biaya kualitas dapat mempengaruhi kuantitas produk rusak. Penulis akan menyusunnya ke dalam Skripsi yang berjudul **“Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Kuantitas Produk Rusak Pada PT. X Cimahi”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh biaya pencegahan terhadap kuantitas produk rusak pada PT. X Cimahi?
2. Apakah terdapat pengaruh biaya penilaian terhadap kuantitas produk rusak pada PT. X Cimahi?
3. Apakah terdapat pengaruh biaya kegagalan internal terhadap kuantitas produk rusak pada PT. X Cimahi?
4. Apakah terdapat pengaruh biaya kegagalan eksternal terhadap kuantitas produk rusak pada PT. X Cimahi?

5. Apakah terdapat pengaruh biaya kualitas terhadap kuantitas produk rusak secara simultan pada PT. X Cimahi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk menguji dan menganalisis apakah terdapat pengaruh biaya pencegahan terhadap kuantitas produk rusak pada PT. X Cimahi?
2. Untuk menguji dan menganalisis apakah terdapat pengaruh biaya penilaian terhadap kuantitas produk rusak pada PT. X Cimahi?
3. Untuk menguji dan menganalisis apakah terdapat pengaruh biaya kegagalan internal terhadap kuantitas produk rusak pada PT. X Cimahi?
4. Untuk menguji dan menganalisis apakah terdapat pengaruh biaya kegagalan eksternal terhadap kuantitas produk rusak pada PT. X Cimahi?
5. Untuk menguji dan menganalisis apakah terdapat pengaruh biaya kualitas terhadap kuantitas produk rusak secara simultan pada PT. X Cimahi?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap permasalahan ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan di bidang akuntansi biaya terutama berkaitan dengan pengaruh biaya kualitas terhadap kuantitas produk rusak.

2. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pada produk yang dihasilkan sehingga dapat meminimalisir terjadinya produk rusak untuk masa yang akan datang.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan peneliti selanjutnya dapat memunculkan ide baru mengenai variabel-variabel yang berkaitan dengan biaya kualitas dan variabel lain yang memiliki kontribusi dalam menurunkan kuantitas produk rusak.

